



Kritik Sosial Pada Lirik Lagu *Fought the System* Karya Tuan Tigabelas

Bethesda Monica¹, Siswanto²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Lambung Mangkurat,
Banjarmasin

Surel: bemo3800@gmail.com

Abstrak. Musik merupakan salah satu media komunikasi, karena salah satu fungsinya yaitu sebagai penyampai pesan dari pencipta/penyanyi kepada pendengar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh wacana perlawanan sistem pemerintahan di Indonesia melalui lirik lagu *Fought the System* karya Tuan Tigabelas. Urgensi dari penelitian ini adalah Tuan Tigabelas yang berusaha menuangkan keresahannya terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia akibat kegiatan pertambangan yang tidak bertanggung jawab melalui musik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan interpretative. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dan studi pustaka. Teknik analisis data yaitu menggunakan metode analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk yang memiliki tiga elemen yaitu; teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukan keterkaitan antara teks, kognisi sosial dan konteks sosial pada lirik lagu *Fought the System* karya Tuan Tigabelas. Pada elemen teks terdapat makna dari setiap bait lirik lagu yang ingin disampaikan, mulai dari struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Pada kognisi sosial, Tuan Tigabelas melihat realitas kondisi politik dan sistem pemerintahan di Indonesia mengalami kekacauan. Pada elemen konteks sosial diketahui bahwa kondisi hukum di Indonesia sangat lemah dan dapat dimainkan oleh oknum yang memiliki kekuasaan, sehingga dampak dari penyalahgunaan kekuasaan tersebut berujung pada kerusakan lingkungan dan kerugian yang dialami kaum menengah kebawah.

Kata Kunci: Kritik Sosial, Analisis Wacana Kritis, Lirik Lagu

Cara Sitasi: Monica, B. & Siswanto (2024). Kritik sosial pada lirik lagu *fought the system* karya tuan tigabelas. *Persuasi*, 1(2): 1-17.

PENDAHULUAN

Komunikasi melibatkan transmisi pesan antara pengirim dan penerima untuk menciptakan saling pengertian. Hal tersebut merupakan suatu bentuk interaksi yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Bernard Berelson dan Gary A. Menurur Steiner, komunikasi melibatkan transmisi informasi, ide, emosi, keterampilan, dan banyak lagi. menggunakan representasi seperti kata-kata, gambar, angka, dan grafik. Proses pertukaran ini sering disebut dengan

komunikasi. Seiring berjalannya waktu, komunikasi tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, namun juga melalui berbagai media. Telah dipahami dengan baik bahwa komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori: komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah. Komunikasi satu arah adalah suatu proses linier dimana satu individu menyampaikan pesan kepada individu lain, yang tidak mampu membalasnya. Contoh media yang digunakan untuk bentuk komunikasi ini termasuk televisi, radio, dan artikel surat kabar. Tipe kedua melibatkan komunikasi dua arah, dimana pertukaran informasi terjadi secara bersamaan. Saluran komunikasi yang biasa kami gunakan meliputi telepon, SMS, email, dan berbagai platform baru seperti WhatsApp, Instagram, dan Facebook.

Selain itu, musik juga dapat meningkatkan proses komunikasi. Musik adalah sarana yang ampuh untuk mengkomunikasikan pesan. Parker sebagaimana dikutip dalam Djohan (2003:4) menyatakan bahwa musik berasal dari pikiran. Elemen getaran seperti frekuensi, bentuk, amplitudo, dan durasi dianggap sebagai musik oleh manusia hanya jika diubah dan diproses secara neurologis oleh otak. Musik berfungsi sebagai bentuk komunikasi pendengaran. Musik berfungsi sebagai metode komunikasi melalui suara yang menyampaikan pesan secara efektif. Musik merupakan salah satu unsur penciptaan seni. Musik dapat berfungsi sebagai salah satu bentuk komunikasi antar individu dalam sebuah karya seni. Salah satu peran musik adalah sebagai bentuk komunikasi. Musisi bertujuan untuk mengeksplorasi, menghibur, dan berbagi pengalaman mereka dengan orang lain melalui musik mereka. Musik memungkinkan siswa menulis lagu untuk mengekspresikan pesan yang mereka inginkan.

Musik terdiri dari rangkaian suara atau ritme yang bersatu untuk menciptakan harmoni. Musik merupakan ekspresi seni yang telah dikenal masyarakat sejak lama. Sebagaimana dicatat oleh Banoe (2003: 288), istilah musik berasal dari kata "muse", mengacu pada salah satu dewa Yunani kuno yang terkait dengan seni dan sains, yang mewujudkan berbagai disiplin ilmu dan mengawasi upaya kreatif. Menurut definisi KBBI, musik adalah praktik atau disiplin menyusun bunyi-bunyian atau nada-nada dalam urutan, kombinasi, dan pengaturan waktu tertentu untuk menghasilkan suatu kesatuan bunyi yang kohesif dan berkesinambungan. Musik merupakan ekspresi seni yang menyusun bunyi-bunyian secara sistematis dalam jangka waktu tertentu (Danesi 2012: 195). Jamalus (1988: 1) mengartikan musik sebagai ciptaan seni yang tersusun dari suara, baik berupa lagu maupun komposisi, yang menyampaikan emosi dan gagasan penciptanya melalui kualitas ekspresifnya. Musik biasanya menyertakan lirik. Liriknya mungkin memuat pesan yang ingin disampaikan penulis lagu kepada penontonnya. Pesan tersebut dapat diungkapkan sebagai pelepasan emosi, dengan gagasan atau pemikiran penulis dikomunikasikan melalui melodi dan iringan musik. Emosi yang diungkapkan dalam lagu-lagunya berkisar dari cinta dan kebahagiaan hingga kemarahan, kebencian, rasa sakit, dan kritik, antara lain.

Musik melampaui batas dan dapat diapresiasi oleh individu dari berbagai ras, budaya, agama, dan bangsa. Terkadang, Anda dapat memahami esensi musik meskipun liriknya menggunakan bahasa yang berbeda; cukup perhatikan irama atau ritme melodinya. Lagu ini menampilkan beragam lirik dan tema, mencakup kritik dan penggambaran masalah kemasyarakatan. Jenis musik yang biasanya kontras dengan rap. Musik rap berasal dari Amerika Serikat. Thomas Hale, dalam karyanya *Griots and Griottes: Masters of Words and Music*, menyebutkan dalam artikel "Derap Musik Rap" terbitan Institut Seni

Yogyakarta, bahwa musik rap berasal dari budaya Afrika Barat. Menurut Aija Polkane-Daumke dalam "Hale in Africa Diaspora: German Afro-Literature in an African Region," tradisi griot berakar di wilayah Mandé di Afrika Barat, khususnya di Kerajaan Mali yang terletak di Guinea utara dan Mali barat daya. Griot tradisional terlibat dalam bercerita melalui pertunjukan berirama, biasanya diiringi oleh drum dan berbagai alat musik tradisional yang dimainkan oleh para griot itu sendiri. Tradisi budaya griot masuk ke Amerika bersamaan dengan migrasi budak Afrika dan akhirnya mempengaruhi perkembangan musik rap.

Mirip dengan griot Afrika, rap berevolusi menjadi sarana komentar sosial bagi orang Afrika-Amerika. Lagu sering kali mencerminkan isu-isu sosial, mencakup topik-topik seperti gender dan diskriminasi politik. Musik rap masuk ke Indonesia dan meraih popularitas pada awal tahun 1990-an, khususnya dengan dirilisnya single "Bebas" karya Iwa Kusuma. Selama ini sudah banyak rapper yang berkontribusi dalam promosi musik Tanah Air, termasuk Tuan Tigabelas. Tuan Tigabelas adalah penyanyi Indonesia yang memulai karirnya pada tahun 2012 sebagai anggota grup hip-hop yang dikenal dengan nama Rebel Education Project (REP). Ia mengalihkan fokusnya untuk bersolo karir pada tahun 2016. Sejak merilis album debutnya Harimau Soematra pada tahun 2019, namanya cukup mendulang popularitas. Tuan Tigabelas, disebut juga Upi, dikenal atas komitmennya terhadap kesadaran lingkungan dan disiplin dalam berbagai praktik mandi. Ia memulai debutnya dengan album pertamanya berjudul Harimau Soematra. Album ini menampilkan lagu yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai konservasi harimau sumatera. Selain itu, Upi menyumbangkan pendapatan dari lagu "The Last Roar" untuk inisiatif konservasi harimau sumatera melalui WWF (World Wildlife Fund) di Indonesia. Belakangan tahun itu, Upi meluncurkan lagu berjudul "Fight the System," yang ditampilkan dalam Kompilasi Album Summer Festival 2.0: "Senandung Energi Bumi," yang diselenggarakan oleh kelompok lingkungan hidup Greenpeace Indonesia. Selain Upi, 12 artis lainnya—termasuk Iksan Skuter, Sisir Tanah, Vira Talisa, Navicula, Figura Renata, Syarikat Idola Remaja, Zat Kimia, Gagak rimang Stoned, Pak Sonjaya, West Jamnation, dan Sandrayati Fay—juga turut mengangkat isu lingkungan hidup di Indonesia. Lagu ini diluncurkan pada tahun 2019 sebagai bagian dari kontribusi Greenpeace Indonesia pada album kompilasi Summer Festival 2.0 bertajuk "Senandung Energi Bumi." Greenpeace adalah LSM lingkungan global yang beroperasi di lebih dari 40 negara, termasuk Indonesia, dengan banyak cabang. Lirik lagunya ditulis sendiri oleh Upi. Ia kemudian memublikasikan video musik resmi "Fough The System" di saluran YouTube pribadinya pada 5 Oktober 2021. Hingga informasi terkini 8 September 2022, video tersebut telah ditonton 528.451 kali.

Lagu "Fight The System" memberikan wawasan tentang kondisi Indonesia pada masa penciptaannya dan memuat komentar-komentar satir atas kesalahan yang dilakukan korporasi. Ayat pertama menampilkan kritik tajam yang diartikulasikan secara halus oleh Upi dalam liriknya, yang menyatakan, "Saya ada di masa ketika kekayaan menentukan norma, di mana yang berkuasa dapat membeli hukum, dan prinsip-prinsip hukum dimanipulasi, memungkinkan siapa saja yang mampu membayar untuk membayarnya." Madu mempunyai potensi untuk diangkat ke status ilahi. Pada bagian ini Upi bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi hukum dan

peradilan pada masa itu. Saat ini, sulit menemukan lagu yang berisi kritik sosial dan isu lingkungan. Telah diketahui bahwa banyak lagu komersial kontemporer terutama berfokus pada hubungan romantis, mengekspresikan emosi gembira atau perasaan sedih. Dalam bidang ilmu komunikasi, musik berfungsi sebagai media penyampaian pesan, impian, dan kritik. Musik berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi, tidak hanya mencakup perasaan romantis tetapi juga kecemasan terkait pengalaman pribadi dan sistem pemerintahan yang berlaku di negara kita. Banyak musisi yang menciptakan lagu-lagu yang mengkritik pemerintah, namun hanya segelintir pecinta musik di Indonesia yang mengetahui hal ini. Salah satu bandnya adalah The Berandals yang pernah merilis lagu berjudul Terbuka. Lagu ini diciptakan untuk menggambarkan semakin maraknya sistem oligarki di Indonesia. Dalam makalah penelitian sebelumnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Dalam teks awal “Lagu Brandals” yang disutradarai oleh Gerin Rio Pranata (2022), Model Van Dijk mencerminkan tema serupa dengan pesan yang ingin diungkapkan Tuan Tigabelas dalam lagunya, "Tolak kemapanan."

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Berandal mempunyai tujuan tersendiri yang disampaikan melalui lagu tersebut. Dengan melakukan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tuturan Teun A. Dalam model Van Dijk, jelas bahwa tiga dimensi yang diteliti—teks, kognisi sosial, dan konteks sosial—saling berhubungan. Keluarga Berandals bersama Eka Annash pencipta lagu "Pembukaan" bertujuan untuk menyoroti kekhawatiran mereka terhadap korupsi, kolusi, nepotisme, dan oligarki di Indonesia. Ia melihat kontradiksi seperti disetujuinya inisiatif penciptaan lapangan kerja, kerusakan sumber daya alam, dan kurangnya pendapat yang diungkapkan, yang akhirnya berpuncak pada lagu berjudul Pembukaan.

Jarangnya lagu-lagu yang menampilkan kritik sosial dan kepedulian terhadap lingkungan membuat fenomena ini menarik untuk ditelusuri, khususnya pada karya Upi atau Tuan Tigabelas. Kami memilih lagu "Fight The System" karena liriknya kaya akan sindiran, namun disajikan sedemikian rupa sehingga sulit untuk dipahami dengan cepat. Alhasil, peneliti menamakannya "KRITIK SOSIAL PADA LIRIK LAGU *Fought the System* KARYA TUAN TIGABELAS".

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data kualitatif terdiri dari informasi tekstual. Data kualitatif memerlukan sumber yang kuat dan pemahaman yang komprehensif agar dapat memahami makna secara akurat dan menafsirkan setiap kata secara efektif.

Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian interpretatif, dengan fokus pada teks yang dianalisis dan diinterpretasikan oleh peneliti.

Objek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada simbol-simbol yang terdapat pada lirik lagu “Fught The System” karya Tuan Tigabelas. Berikut lirik lagu "Fught The System".

Jenis dan Sumber Data

Memanfaatkan dua kategori: Primer dan Sekunder. Data primer mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari lirik lagu “Fught The System” karya Tuan Tigabelas. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber eksternal yang dapat membantu dalam proses penelitian. Sumber-sumber tersebut berasal dari berbagai pihak, antara lain buku-buku dan literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data. Yang pertama adalah studi dokumentasi, yaitu pengumpulan data kualitatif dengan cara memeriksa dan menganalisis dokumen yang dibuat oleh subjek atau orang lain mengenai subjek tersebut. Studi literatur kedua melibatkan pengumpulan data dengan mencari informasi di sumber perpustakaan yang dapat membantu dalam penelitian. Informasi dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk artikel, buku, jurnal, karya ilmiah, dan data relevan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan Analisis Wacana Kritis sebagai metode analisis datanya. Analisis wacana kritis berfungsi sebagai sarana untuk mengartikulasikan dinamika kekuasaan, kontrol, dan kesenjangan yang diwujudkan, dilestarikan, atau ditantang melalui komunikasi tertulis atau dialog dalam lingkungan sosial dan politik.

Triangulasi Data

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk triangulasi data. Triangulasi Sumber Data melibatkan verifikasi keakuratan informasi spesifik dengan menggunakan berbagai metode dan sumber untuk pengumpulan data. Misalnya, hal ini dapat dilakukan melalui wawancara, observasi, observasi partisipan, bahan tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan pribadi, atau gambar dan foto.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian berlangsung di Kota Banjarmasin yang terletak di Kalimantan Selatan. Jangka waktu yang peneliti dedikasikan untuk penelitian ini sejak mendapat izin penelitian adalah sebagai berikut:

No.	Kegiatan	2022	2023		2024	
		Maret	Februari	Maret	Februari	Maret
1.	Penyusunan Proposal					

2.	Seminar Proposal					
3.	Penelitian, Analisis, dan Penyusunan Skripsi					
4.	Sidang Skripsi					

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil



Gambar 4.1

Tuan Tigabelas

Sumber 1: hai.grid.id

Tuan Tigabelas adalah seorang rapper asal Indonesia yang memulai karirnya pada tahun 2012 sebagai bagian dari grup hip-hop yang dikenal dengan nama Rebel Education Project (REP). Tuan Tigabelas yang bernama asli Muhammad Syaifullah ini lahir pada tanggal 13 Oktober 1985. Nama Tuan Tigabelas merupakan nama panggung yang dipilih agar lebih mudah dikenal oleh masyarakat. Istilah Tuan Tigabelas mempunyai arti langsung: "Tuan" mengacu pada seseorang, sedangkan "Tigabelas" menunjukkan tanggal lahirnya. Tuan Tigabelas, yang sering disapa Upi, pernah menjadi pemain bola basket jalanan yang memilih pensiun dari olahraga sekitar tahun 2011 dan 2012 karena ketidakpuasannya terhadap sistem, terutama karena ia digantikan oleh pemain lain segera setelah pertandingan dimulai. Apalagi, cedera yang dialaminya menjadi faktor penting yang membulatkan tekadnya untuk keluar dari dunia basket. Streetball memicu

kecintaannya pada hip-hop, karena musik tersebut sering dimainkan sebagai latar selama pertandingan streetball.

Grup REP yang didirikan oleh Tuan Tigabelas pada tahun 2012 merupakan grup musik hip-hop. Band ini meluncurkan album pertamanya bertajuk Letter To pada tahun 2014 melalui label Demajors. Selama periode itu, Tuan Tigabelas menghidupi dirinya melalui musik sekaligus berperan sebagai event organizer. Karena biaya produksi tetap mencukupi, dia harus menangani sendiri semua kebutuhan kelompoknya tanpa bantuan tim. Tuan Tigabelas menghadapi tantangan besar. Setelah berpikir matang, dia akhirnya memilih untuk bersolo karir. Pada tahun 2016, Tuan Tigabelas memulai perjalanannya sebagai artis solo HipHop. Lagu "On My Mind" menandai perilisan debutnya sebagai artis solo dengan menggunakan nama panggung Tuan Tigabelas. Ia mendapat pengakuan luas setelah merilis album debutnya, "Harimau Soematra," pada tahun 2019. Tuan Tigabelas dikenal sering memasukkan tema lingkungan dan kritik sosial ke dalam berbagai karyanya. Ditunjukkan melalui album perdananya, Harimau Soematra. Album ini menampilkan lagu yang diciptakan untuk meningkatkan kesadaran terhadap konservasi harimau sumatera. Selanjutnya Tuan Tigabelas menyumbangkan royalti yang diperolehnya dari lagu "Last Roar" kepada Program Konservasi Harimau Sumatera melalui WWF (World Wildlife Fund) Indonesia.

Lagu Fought the System



Gambar 4.2

Cover Album Kompilasi Sumer Festival 2.0 Senandung Energi Bumi

Sumber 2: m.djarumcoklat.com

Pada tahun 2019, Tuan Tigabelas merilis lagu berjudul "Fight The System" yang masuk dalam album kompilasi Summer Festival 2.0: "Senandung Energi Bumi" yang diproduksi oleh kelompok lingkungan hidup Greenpeace Indonesia. Tuan Tigabelas didampingi 12 musisi lainnya, antara lain Oscar Lolang, Iksan Skuter, Sisir Tanah, Vira Talisa, Navicula, Figura Renata, Syarikat Idola Remaja, Zat Kimia, Gagak Rimang Stoned, Pak Sonjaya, West Jamnation, dan Sandrayati, mengatasi permasalahan lingkungan hidup di Indonesia. Lagu ini diluncurkan pada tahun 2019 sebagai bagian dari kontribusi Greenpeace Indonesia pada album kompilasi Summer Festival 2.0 yang bertajuk "Senandung Energi Bumi". Greenpeace adalah LSM lingkungan global dengan banyak

cabang di lebih dari 40 negara, termasuk Indonesia. Tuan Tigabelas lah yang menulis lirik lagu tersebut. Dia kemudian meluncurkan video musik resmi untuk lagu "Fough The System" di saluran YouTube pribadinya pada tanggal 5 Oktober 2021, dan pada tanggal 8 September 2022, video tersebut telah ditonton 528.451 kali.

Lagu *Fought the System* merefleksikan kondisi kehidupan di Indonesia pada periode tersebut dan memuat komentar-komentar satir atas kesalahan korporasi. Pada syair pembukanya, Tuan Tigabelas menyampaikan kritik tajam melalui liriknya, dengan menyatakan, "Saya ada di masa di mana uang menentukan aturan, hukum adalah sesuatu yang dapat dibeli, sistem hukum dimanipulasi untuk mendapatkan keuntungan, dan siapa pun yang bersedia membayar dapat mengambil peran sebagai guru." Pada bagian ini Tuan Tigabelas bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kondisi hukum dan keadilan di Indonesia pada periode tersebut.

Pembahasan

Lagu berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan. Dalam lagu "Tuan Tigabela Melawan Sistem" pesan yang disampaikan kaya akan kritik sosial. Kritik sosial berfungsi sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat, dimaksudkan untuk mengatur berjalannya suatu sistem atau proses sosial (Tejo, 2013). Akhmad Zaini Abar (1999) menegaskan bahwa kritik sosial memegang peranan penting dalam menegakkan suatu sistem sosial. Kritik sosial perlu diintegrasikan ke dalam sistem itu sendiri. Mengkritik masyarakat dari sudut pandang eksternal dianggap tabu dan tidak pantas, bahkan mungkin dianggap sebagai tindakan subversif karena dianggap berpotensi merusak sistem. Oleh karena itu, kritik sosial harus dilakukan sesuai dengan standar dan peraturan terkait.

Dalam lagu "Melawan Sistem" karya Tuan Tigabelas liriknya memberikan kritik terhadap sistem sosial di Indonesia. Lagu ini mencerminkan realitas sosial yang ada di Indonesia. Penyanyi tersebut secara khusus membahas persoalan kekuasaan yang disalahgunakan untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu sehingga berdampak buruk pada lingkungan.

Dalam tahap penelitian, penulis mengidentifikasi perilaku tertentu yang diejek oleh penyanyi-penulis lagu. Ayat pertama, kedua, dan keenam memuat pernyataan-pernyataan yang mengejek penyalahgunaan wewenang. Max Weber (1946) mendefinisikan kekuasaan sebagai kemampuan individu atau kelompok untuk mengungkapkan keinginannya kepada masyarakat sekaligus melakukan tindakan perlawanan terhadap orang lain. Dengan kata lain, kekuasaan adalah kemampuan yang memungkinkan individu dalam hubungan sosial memenuhi keinginannya dan menghilangkan hambatan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Soerjono Soekanto (2006) dalam "Sosiologi: Suatu Pengantar," kekuasaan muncul dari berbagai faktor, dan jika dilihat dari kegunaannya maka dapat diperoleh pemahaman yang lebih jelas.:

- 1 Militer, Penegakan Hukum, Kegiatan Kriminal: Efektif untuk mempertahankan kontrol dan melanggengkan kekerasan.
- 2 Ekonomi: Mengelola lahan, tenaga kerja, sumber daya, dan aktivitas produksi.
- 3 Hukum: Melestarikan, mengubah, dan memungkinkan interaksi.

- 4 Tradisi: Seperangkat keyakinan dan nilai.
- 5 Ideologi: Perspektif tentang eksistensi dan kohesi
- 6 Kegiatan Rekreasi: Kegiatan rekreasi

Ketika kekuasaan digunakan dengan kebijaksanaan, hal itu akan membawa hasil positif; Namun, jika hal ini dieksploitasi untuk kepentingan individu, hal ini dapat menggoyahkan struktur sosial yang ada saat ini. Pada baris pertama, kedua, dan keenam *Fought the System* karya Tuan Tigabelas, sang seniman menyebut penyalahgunaan kekuasaan dalam politik, hukum, dan ekonomi. Kekuasaan dilaksanakan dalam ranah politik dan hukum dengan menetapkan berbagai peraturan yang harus dipatuhi masyarakat, memastikan kelancaran berfungsinya berbagai tatanan (Soekanto, 2006). Di bidang ekonomi, pengusaha berusaha untuk mengelola kerangka ekonomi yang lengkap, memungkinkan para pemimpin untuk mengarahkan perintah mereka melalui peraturan ekonomi yang berbeda (Soekanto, 2006). Kolaborasi antara para pemimpin di sektor ekonomi dan di bidang politik dan hukum tidak akan berhasil tanpa keterlibatan para pemimpin di bidang keamanan. Metode untuk meningkatkan otoritas di sektor keamanan diperlukan untuk menanamkan rasa takut dalam masyarakat, memaksa individu untuk menuruti keinginan pemimpinnya (Soekanto, 2006).

Berbagai contoh penyalahgunaan kekuasaan tersebut terdapat pada bait pertama, kedua, dan keenam lagu Tuan Tigabela, "*Fought the System*." Tentu saja, tidak semua kasus penyalahgunaan kekuasaan yang disebutkan dalam ketiga ayat tersebut terjadi tanpa adanya pembenaran. Tindakan tersebut dilakukan untuk kepentingan individu atau kolektif. Hal ini berkaitan dengan materialisme. Richin dan Dawson (1992) mendefinisikan materialisme sebagai perspektif yang hanya berfokus pada aspek material dari keberadaan, mencakup seluruh aspek kehidupan manusia di dunia fisik sambil mengabaikan apa pun yang melampaui pengalaman indrawi. Materialisme adalah ciri kepribadian yang terkait dengan perolehan harta benda atau kekayaan materi. Karakteristik materialistis sering kali menyebabkan individu menjadi kaya melalui akumulasi sumber daya yang mereka miliki (Richin dan Dawson, 1992). Hal ini terlihat pada bait keempat lagu Tuan Tigabelas *Fought the System*. Diskusikan bagaimana materialisme yang ditunjukkan oleh berbagai pemimpin Indonesia digambarkan. Hal ini jelas bertentangan dengan norma dan nilai agama, serta dapat dianggap menyimpang dari struktur sosial. Perilaku-perilaku menyimpang yang disebutkan tadi tentunya mempunyai dampak yang merugikan, seperti tercermin pada bagian ketiga, keempat, kelima, keenam, dan jembatan lagu Tuan Tigabelas *Fought the System*. Hal ini menguraikan berbagai jenis kerusakan lingkungan yang telah terjadi, yang pada akhirnya mengakibatkan hilangnya nyawa. Oleh karena itu, Tuan Tigabelas menciptakan lagu ini sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan mencerminkan kondisi lingkungan Indonesia pada masa penulisan. Hal ini berada di bawah payung komunikasi lingkungan.

Dalam tujuh bidang penelitian komunikasi lingkungan yang diidentifikasi oleh Cox, lagu Tuan Tigabelas *Fought the System* dikategorikan dalam representasi isu lingkungan dalam budaya populer dan pemasaran ramah lingkungan, dengan fokus pada analisis pencitraan. Tentu saja! Silakan berikan teks yang Anda ingin saya parafrasekan.

menggunakan musik, acara TV, fotografi, dan iklan untuk membentuk sikap dan tindakan masyarakat terhadap lingkungan.

Lagu berbahasa Inggris "Melawan Sistem" karya Tuan Tigabelas memiliki dua peran utama sebagai bentuk komunikasi lingkungan, sebagaimana diidentifikasi oleh Cox (2013): fungsi pragmatis dan fungsi konstitutif. Fungsi pragmatis mencakup tujuan pendidikan, peringatan, motivasi, dan persuasif. Peran mendasarnya melibatkan bahasa dan simbol-simbol lain yang membantu membentuk pemahaman kita tentang realitas dan sifat permasalahan lingkungan. Lagu ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan mengajak pendengarnya untuk memperhatikan permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di Indonesia. Dalam kajiannya yang bertajuk "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk dalam Unggahan Instagram Bintang Emon", Novita dan Hudiyono mengemukakan bahwa wacana berfungsi sebagai sarana untuk mempengaruhi sekaligus membentuk opini. Lebih jauh lagi, lagu ini berfungsi untuk menggalang sejumlah besar individu yang tidak mampu atau kurang memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya. Ada keterkaitan antara wacana, komunikasi, dan pemangku kepentingan, khususnya pihak berwenang dalam konteks ini. Hubungan tersebut diharapkan dapat menyampaikan pesan lingkungan serupa dengan yang diungkapkan dalam lagu ini. Hal ini sejalan dengan sudut pandang Cox, khususnya:

- 1 Komunikasi yang diciptakan manusia pada dasarnya merupakan aktivitas simbolik. Keyakinan, sikap, dan tindakan kita terkait isu lingkungan sepenuhnya dibentuk oleh komunikasi. Ruang publik diciptakan sebagai wadah berdiskusi mengenai permasalahan lingkungan hidup.
- 2 Kolaborasi merupakan suatu metode komunikasi yang positif dan transparan dimana pihak-pihak yang terlibat berkolaborasi untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup dan menyelesaikan perselisihan. Kerja sama dicapai melalui percakapan yang menekankan tujuan jangka panjang, pengalaman belajar, dan distribusi kekuasaan. Dalam situasi tertentu, para peserta mungkin berusaha mencapai konsensus, memastikan bahwa diskusi dan perdebatan terus berlanjut sampai semua pihak menyampaikan sudut pandang mereka yang berbeda dan mengidentifikasi perspektif bersama.
- 3 Istilah "pemangku kepentingan" sangat penting dan berkaitan dengan kolaborasi, karena setiap pihak yang terlibat konflik mempunyai kepentingan berbeda dalam mencapai penyelesaian. Kolaborasi yang efektif dimulai ketika para pemangku kepentingan utama bersatu, yang menunjukkan kesiapan mereka untuk bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Kajian ini mencerminkan gagasan Theodor Adorno, seorang filsuf dari Mazhab Frankfurt, yang berpendapat bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan tetapi juga dapat berperan sebagai wahana pembebasan. Selanjutnya penulis mengkaji lirik *Fought the System* karya Tuan Tigabelas melalui lensa analisis wacana kritis. Pendekatan ini menyoroti isu-isu kekuasaan, dominasi, dan kesenjangan, yang ditantang oleh teks tertulis dan percakapan dalam konteks sosial dan politik. Penulis menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang akan dikaji dalam tiga aspek: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Teks

Lirik lagu ini mengandung komentar sosial yang signifikan mengenai praktik penipuan yang terjadi di Indonesia. Penulis menjelaskan, tema sentral lirik lagu tersebut mencerminkan kegelisahan Tuan Tigabelas yang dirasakan masyarakat luas Indonesia mengenai penyalahgunaan kekuasaan oleh oknum-oknum yang melakukan praktik pertambangan sembrono yang menimbulkan kerugian besar. Konsep sentral lagu ini terdapat pada refrain yang disebut sebagai struktur makro dalam analisis ini. Pengulangan lagu ini diulang dua kali, menunjukkan bahwa penyanyi-penulis lagu bertujuan untuk menyoroti situasi yang digambarkan di bagian tersebut. Lagu ini disusun secara sistematis, dimulai dari bait, disusul bridge, lalu chorus, dan diakhiri dengan coda. Setiap bagian dari lagu tersebut mempunyai makna yang berbeda-beda dan mencerminkan kondisi sistem di Indonesia, dan tentu saja lirik di bagian-bagian tersebut memperkuat tema sentral dari bagian refrain tersebut. Penulis hanya menemukan sesuatu yang berhubungan dengan kategori Video Musik di lagu ini. Video musiknya dibuka dengan serangkaian segmen berita yang menyoroti kerusakan lingkungan akibat aktivitas pertambangan di Indonesia. Informasi yang terdapat dalam klip berita tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 “Warga tiga desa di Kabupaten Halmahera Selatan, Maluku Utara, melakukan aksi unjuk rasa terhadap perusahaan tambang emas.”
- 2 “Menurut BPBD Provinsi Riau, luas kebakaran lahan di wilayah tersebut kini telah melampaui 800 hektar.”
- 3 “Pelemparan dan pelemparan batu tidak dapat dihindari, sehingga polisi membubarkan massa dengan menggunakan gas air mata.”

Hal ini mewakili aspek yang khas dan signifikan dari lagu "Melawan Sistem" di YouTube, karena Tuan Tigabelas tidak hanya menyoroti realitas permasalahan sistemik dan tantangan lingkungan hidup di Indonesia melalui liriknya, tetapi juga menyajikan fakta dalam berbagai lagu. Tentu saja! Silakan berikan teks yang Anda ingin saya parafrasekan. Tentu saja! Harap berikan teks yang Anda ingin saya parafrasekan. Kutipan dan segmen berita ditayangkan di televisi di Indonesia. Hal ini tentunya akan mempengaruhi pola pikir orang-orang yang mendengarkan atau menonton video musik *Fought the System* karya Tuan Tigabelas, karena menunjukkan bahwa lagu tersebut tidak semata-mata berdasarkan opini atau bias pribadi, melainkan sebagai representasi. Tentu! Harap berikan teks yang Anda ingin saya parafrasekan. dari peristiwa nyata yang terjadi.

Seperti disebutkan sebelumnya, tema sentral lagu ini berkisar pada frasa "mereka mengalahkan sistem dan sistem menang", yang diulang dua kali di bagian refrain dan penutup. Ungkapan ini juga dipakai sebagai judul oleh Tuan Tigabelas. Tema sentral lagu ini berkisar pada perjuangan kelas bawah Indonesia dalam perjuangan mereka melawan sistem yang cacat di negara ini. Gerakan perlawanan ini muncul sebagai respons atas kerugian besar yang terutama dialami oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Meski demikian, lirik lagu tersebut menunjukkan bahwa upaya perlawanan tersebut tidak berhasil karena kehadiran seorang pemimpin yang kaya raya.

Pada bidang sintaksis, gagasan Pak Tigabela diungkapkan dengan jelas. Lagu ini disusun secara berurutan mulai dari bait hingga bridge, diikuti dengan chorus dan diakhiri

dengan outro. Urutan baris lagu dimulai dari bagian bait, yang memberikan konteks peristiwa seputar penciptaan lagu ini. Bagian lirik ini menggambarkan kenyataan yang meresahkan di Indonesia, di mana kekayaan menentukan kendali. Mereka yang memiliki sumber daya keuangan yang besar memegang kekuasaan, yang secara metaforis disamakan dengan keilahian dalam lagu tersebut. Bagian ini membahas jenis-jenis penipuan yang terjadi dan dampak buruknya. Dalam lagu ini, sang artis secara khusus menyoroti permasalahan lingkungan, khususnya dampak buruk akibat aktivitas pertambangan.

Di Indonesia, banyak lagu hit yang mengikuti struktur yang menampilkan bait yang mengarah langsung ke bagian refrain. Namun, dalam lagu Tuan Tigabelas "Melawan Sistem", diperkenalkan jembatan antara bait dan refrain. Seperti disebutkan sebelumnya, jembatan berfungsi sebagai transisi dari bait ke bagian refrain. Bridge lagu ini memuat pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukkan dengan pengulangan kata "sa" sebanyak empat kali. Ini merupakan inisiatif penyanyi-penulis lagu untuk mendorong pendengar agar melakukan refleksi kritis terhadap isu-isu yang diangkat dalam lagu tersebut. Dimasukkannya bridge dalam lagu ini dapat mempengaruhi pola pikir orang-orang yang mendengarkan "Fighting the System" sekali lagi. Saat kita memulai bagian refreinnya, kita sampai pada inti atau puncak lagu. Jika syair tersebut menguraikan latar belakang Indonesia, permasalahan yang dihadapi, dan konsekuensinya, maka pada bagian bridge, penyanyi-penulis lagu bertujuan untuk menyaring tantangan-tantangan tersebut ke dalam formulasi lagunya. Bagian chorus berfungsi sebagai penutup keseluruhan lagu. Bagian ini membahas bagaimana semua upaya yang dilakukan tidak ada gunanya, dan rakyat Indonesia tidak menerima apa yang pantas mereka terima.

Di bagian akhir lagu, dua baris lirik diulang: "Saya melawan sistem dan sistem menang." Hal ini mempertegas tema sentral lagu "Melawan Sistem" karya Tuan Tigabelas, yaitu tentang perjuangan melawan sistem, yang pada akhirnya menegaskan bahwa sistemlah yang menang. Bagian akhir adalah bagian penutup dari lagu ini. Selain menilai koherensi antar bagian, sintaksis juga menganalisis struktur kalimat dan kata ganti yang digunakan dalam lirik lagu. Karena struktur kalimatnya, lirik lagu "Melawan Sistem" karya Tuan Tigabelas dirangkai dengan pernyataan-pernyataan yang bersahaja namun sangat menyindir. Seperti yang ditunjukkan pada tabel, banyak ekspresi satir yang digunakan. Contohnya adalah ungkapan "... "Siapapun yang mau berkorban besar akan bisa mencapai ketuhanan." Ungkapan ini jelas mengolok-olok mereka yang memiliki kekayaan dan pengaruh besar. Di mata sebagian besar masyarakat Indonesia, Tuhan dianggap sebagai maha kuasa, makhluk yang kuat, sehingga mustahil bagi makhluk mana pun di bumi untuk mencapai status ilahi. Di bagian lagu ini, penyanyi-penulis lagu mencoba untuk mengejek individu yang mengandalkan firman Tuhan, menyoroti kegelisahan mereka dalam mencoba mengambil kendali banyak hal. aspek kehidupan, seperti halnya Tuhan...

Penyanyi-penulis lagu menggunakan sinonim kata ganti berulang kali untuk efek artistik. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 4, khususnya istilah "mengaga". Istilah "mengaga" biasanya mengacu pada bagian tubuh, khususnya mulut yang terbuka. Namun, penyanyi-penulis lagu memanfaatkan kata ini karena nilai estetikanya, sehingga meningkatkan keindahan lagunya. Selain semantik dan sintaksis, dimensi tekstual juga mengkaji unsur stilistika lirik dalam lagu "Adu Sistem Tuan Tigabela". Bagian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan pemilihan kata. Dalam lagu ini, penulis

menggunakan kata-kata yang diakhiri dengan istilah yang sama di akhir setiap kalimat dalam suatu bagian untuk menciptakan skema rima yang konsisten. Misalnya, di bait pertama, di akhir setiap baris terdapat kata yang diakhiri dengan "an", yang menambah melodi lagu.

Aspek terakhir dari dimensi tekstual adalah retorik. Bagian ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana penulis mengkomunikasikan pesan mereka. Pada bagian ini, penulis memusatkan penyelidikannya pada metafora. Metafora adalah istilah yang tidak memiliki arti literal, seperti yang kita ketahui. Ini dilakukan untuk menyorot maksud tertentu dalam sebuah kalimat. Misalnya, penulis mengidentifikasi sebuah frasa di ayat 6, khususnya "semua hari Kamis datang". Istilah "setiap Kamis" digunakan di sini sebagai metafora keteraturan. Pada bagian lain, khususnya ayat 2, istilah "sikap" dipahami dalam konteks kalimat secara utuh. Di sini, kata "sikap" berfungsi sebagai metafora untuk tindakan menghilangkan nyawa orang lain.

Kognisi Sosial

Sebagai salah satu komponen Teun A. Van Dijk menekankan bahwa analisis wacana kritis harus mencakup penelitian tentang kognisi sosial, khususnya perspektif mental penulis atau pencipta lagu selama proses penciptaan sebuah lagu. Analisis ini berfokus pada kajian kritis terhadap lirik lagu "Fight The System." Selain mengkaji lirik, penting juga untuk mengevaluasi kesadaran mental penyanyi-penulis lagu dalam konteks hukum, sosial, dan lingkungan pada periode tersebut. Kognisi sosial merupakan komponen penting dan kerangka integral untuk memahami teks. Van Dijk berpendapat bahwa analisis wacana tidak hanya mencakup struktur teks, karena pengorganisasian wacana menyampaikan berbagai makna, sudut pandang, dan ideologi. Perspektif sosio-kognitif berpendapat bahwa teks itu sendiri tidak memiliki makna inheren, dan makna tersebut berasal dari interpretasi pengguna bahasa. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana penyanyi-penulis lagu menyampaikan pengetahuan dan memanfaatkan strategi dalam penciptaan teks mereka. Hal ini disebabkan karena kata-kata pada dasarnya terbentuk dari kesadaran, pengetahuan, dan bias-bias tertentu yang berkaitan dengan suatu peristiwa.

Dalam berbagai wawancara yang dilakukan Tuan Tigabelas di berbagai saluran YouTube, penulis berkesempatan menilai pengakuan publiknya sebagai penyanyi-penulis lagu. Sebelum peluncuran lagu *Fought the System*, Tuan Tigabelas juga telah merilis album pada awal tahun itu bertajuk "Harimau Soematra" yang berfokus pada kecintaannya terhadap lingkungan. Salah satu lagu yang membahas topik ini berjudul Last Roar. Dalam video berjudul "TUAN TIGABELAS: RAPPER YANG TAK MAU GO INTERNASIONAL." Di saluran YouTube Bloom Media, Tuan Tigabelas ditanyai tentang pilihannya terhadap harimau dan apakah dia benar-benar peduli terhadap mereka, sambil berseru "HIP HIP!" Ia menyatakan bahwa keputusan untuk fokus pada harimau dalam lagu tersebut terinspirasi oleh kecenderungan para rapper dan artis hip-hop yang menggunakan metafora dan analogi. Dia menggunakan harimau sebagai metafora keganasan, karena percaya bahwa mereka adalah predator paling ganas dalam rantai makanan. Setelah direnungkan lebih jauh, ia memahami bahwa manusia, bukan harimau, adalah predator

paling ganas. Manusia adalah pemburu paling biadab di seluruh jaring makanan. Ia punya banyak alasan untuk merasa bersyukur kepada Harimau Sumatera. Pertama, berasal dari Sumatera, dimana Harimau Sumatera yang merupakan spesies endemik berada di ambang kepunahan. Selain itu, ia mengibaratkan dirinya seperti seekor harimau dalam lagunya, sehingga menimbulkan rasa kewajiban untuk mengambil tindakan demi menjaga harimau sumatera yang hampir punah, terutama dengan memanfaatkan bakat musiknya. Sejak saat itu, Tuan Tigabelas fokus menciptakan lagu-lagu yang berpusat pada harimau dan lingkungan hutan.

Wawancara mengungkapkan bahwa Tuan Tigabelas memiliki komitmen yang tulus untuk menjaga lingkungan dari bahaya, mengungkapkan keinginannya untuk mengabdikan hidupnya untuk mengabdikan pada ciptaan Tuhan. Ketulusan dan kerendahan hati Tuan Tigabelas juga terlihat dalam wawancara lain bertajuk "HIDUP DARI HOBI, TIDAK MENGUBAH IMPIAN! BELAJAR RAP BERSAMA TUTOR TIGABELAS - Seputar Sahabat Podcast" yang tersedia di channel YouTube Sahabat Grab Indonesia. Ketika ditanya tentang pilihannya untuk menulis lagu yang berfokus pada isu-isu sosial daripada tema perempuan, kekayaan, dan mobil mewah, Tuan Tigabelas menceritakan bahwa musik memainkan peran penting dalam menyelamatkan hidupnya. Dia melewati masa-masa sulit dalam hidupnya dengan bantuan musik, dan setelah menjadi seorang musisi, dia merasakan kewajiban untuk memberi kembali melalui platform yang telah dia peroleh. Dia bertujuan untuk membantu orang lain dalam melewati masa-masa sulit dalam hidup mereka, itulah sebabnya dia senang menulis lagu yang membahas masalah sosial dan pengalaman manusia. Ia percaya bahwa jika ia dapat menjangkau satu orang saja yang mampu memasukkan lagu tersebut ke dalam kehidupan mereka, itu akan menjadi hadiah paling berharga yang bisa ia terima.

Kesopanan Pak Tigabela atau Upi menambah kesadarannya terhadap lingkungan sekitar. Ia menyadari banyaknya kejadian tidak biasa di Indonesia yang turut menambah rasa tidak nyamannya. Berusaha untuk mengungkapkan perasaannya daripada menghadapinya dalam kesendirian, dia akhirnya mengungkapkan kesedihannya melalui sebuah lagu. Dalam musik yang digubah oleh Mr. Dalam *Fought the System*, Tigabelas menonjol karena pengarangnya tidak menggunakan bahasa kasar yang biasanya diasosiasikan dengan musik hip-hop atau rap. Pak memberikan penjelasan mengenai hal ini. Tigabelas mengikuti wawancara di channel YouTube NST bertajuk "TUAN TIGABELAS SI HARIMAU SUMATRA." Episode 9 Pembicaraan NST. Bab Tiga Belas. Ia menyatakan bahwa setiap orang melewati fase egois di mana mereka merasakan dorongan untuk membagikan apa pun yang mereka inginkan tanpa mempertimbangkan proses penyaringan. Namun, setelah dewasa, dia menyadari bahwa sebenarnya dia tidak melakukan hal itu. Itu terjadi. Tentu! Harap berikan teks yang Anda ingin saya parafrasekan. Saya menemukan bahwa saya dapat mengekspresikan diri saya dengan lantang tanpa menggunakan kata-kata kotor. "Sebenarnya," ujar Pak Tigabelas di podcast. Dalam hal ini, kami mengamati bahwa Pak Tigabelas mahir dalam memilih kata dan memiliki kosa kata yang luas. Inilah sebabnya mengapa lagu-lagu yang ia ciptakan kaya akan metafora dan bahasa yang dipilih dengan cermat, meningkatkan daya tarik estetika dan memberikan makna yang mendalam.

Konteks Sosial

Konteks sosial mengacu pada perspektif dari mana latar belakang pembuatan teks dipahami. Analisis sosial mengeksplorasi hubungan antara teks dan struktur sosial serta pengetahuan yang muncul dalam masyarakat selama periode komunikasi tertentu. Oleh karena itu, konteks sosial dalam hal ini harus membahas bagaimana wacana berkembang dalam masyarakat mengenai lingkungan, sistem, politik, hukum, dan struktur sosial. Lagu *Fought the System* diluncurkan pada Agustus 2019 untuk menyelaraskan dengan acara Summer Festival 2.0 di Celukan Bawang, Bali, guna meningkatkan kesadaran tentang kepedulian terhadap tanah dan lingkungan. Lagu ini ditampilkan dalam album kompilasi "Senandung Energi Bumi" yang merupakan bagian dari Festival Musim Panas 2.0 yang diselenggarakan oleh kelompok lingkungan hidup Greenpeace Indonesia. Lagu ini memberikan gambaran sekilas kepada pendengar tentang kondisi lingkungan hidup di Indonesia, menyoroti kerusakan yang disebabkan oleh sistem dan manajemen yang tidak memadai, serta korupsi yang dilakukan oleh para penguasa.

Satu-satunya nama yang disebutkan dalam lagu Tuan Tigabelas "Melawan Sistem" adalah Salim Kancil dari Perancis. Salim Kancil adalah seorang aktivis yang kehilangan nyawanya saat melawan penguasa dan memperjuangkan perubahan. Kasus kematiannya mendapat perhatian besar saat itu. Pada tanggal 26 September 2015, Salim Kancil dibunuh karena menentang penambangan pasir ilegal di Pantai Watu Pecak di Desa Selok Awar-awar, yang terletak di Kecamatan Pasirian, kurang lebih 18 km dari Kota Lumajang, Jawa Timur. Penulis, Hariyono, sebelumnya menjabat sebagai Kepala Desa Selok Awar-awar di Kota Lumajang, lokasi yang terkenal terlibat dalam operasi penambangan liar. Faktor lain yang melemahkan kekuatan sistem hukum di Indonesia adalah hukuman penjara 20 tahun yang dijatuhkan di bawah tuntutan jaksa yang menuntut hukuman penjara seumur hidup. Tuan Tigabelas dengan gamblang menggambarkan kejadian ini dalam kutipan "Di negara kita, kehidupan mungkin tidak semahal pertambangan."

PENUTUP

Kesimpulan

Temuan penelitian pada model Analisis Wacana Kritis Teun A. Analisis Van Dijk terhadap lirik lagu *Fought the System* karya Tuan Tigabelas dapat dirangkum dalam tiga poin penting:

- 1 Fokus awal adalah menganalisis teks. Saat mengkaji sebuah teks, tiga tingkat analisis dapat diidentifikasi: struktur makro, struktur atas, dan struktur mikro. Setiap dimensi yang dianalisis terdiri dari unsur-unsur tertentu dan penjelasannya yang sesuai. Berikut ini gambaran masing-masing dimensi beserta elemennya.
 - a. Struktur keseluruhannya mencakup elemen tematik yang mengekspresikan tema sentral lagu. Secara umum, lagu Tuan Tigabelas "Melawan Sistem" mengkritik kerusakan lingkungan di Indonesia akibat praktik penambangan

yang ceroboh. Masalah mendasarnya adalah struktur pemerintahan Indonesia yang rapuh serta sistem hukum dan peradilan yang tidak efektif.

- b. Suprastruktur mencakup komponen terorganisir yang dirancang untuk menyajikan teks secara berurutan dan kohesif. Mulailah dengan bait, ikuti dengan bridge dan chorus, dan akhiri dengan outro. Lagu “Melawan Sistem” karya Tuan Tigabelas diawali dengan gambaran keadaan hukum di Indonesia, dilanjutkan dengan penggambaran berbagai kejahatan yang dilakukan oleh perorangan dan akibat yang ditimbulkan dari kegiatan penambangan.
 - c. Lagu *Fought the System* karya Tuan Tigabelas menampilkan struktur mikro yang mencakup empat elemen kunci: semantik, sintaksis, stilistika, dan retorika. Secara keseluruhan, temuan pengujian keempat unsur tersebut menunjukkan bahwa terdapat wacana yang mengandung makna yang mendasarinya. Tema yang mendasari lagu ini jelas dimaksudkan untuk mempromosikan ideologinya, menyampaikan pesan yang bernuansa, dan membentuk pola pikir penontonnya. Bagian-bagian yang disorot di berbagai bagian lagu juga bertujuan untuk mendorong penonton berempati terhadap penyanyi-penulis lagu tersebut.
- 2 Aspek kedua adalah pengakuan dari Pak Tigabela, pencipta lagu di balik *Fought the System*. Pak Tigabelas memiliki kecintaan terhadap musik dan berupaya menyalurkan pengabdianya pada hal-hal yang ia hargai, khususnya lingkungan alam Indonesia, melalui upaya bermusiknya.
 - 3 Aspek ketiga adalah konteks sosial, yang mengacu pada bagaimana wacana berkembang dalam suatu masyarakat. Pidato ini bermula dari kekhawatiran Bapak Tigabela terhadap kerusakan lingkungan di Indonesia yang disebabkan oleh peraturan dan praktik yang tidak bertanggung jawab, manajemen pertambangan yang buruk, dan korupsi yang dilakukan oleh orang-orang berpengaruh.

Saran

Berangkat dari analisis lirik *Fought the System* karya Tuan Tigabelas, penulis menyampaikan rekomendasi sebagai berikut:

- 1 Bagi pembaca, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Lambung Mangkurat yang sedang mendalami lirik lagu, penting untuk memahami bahwa ilmu komunikasi—khususnya analisis wacana—lebih dari sekadar narasi tertulis yang terdapat dalam artikel berita atau film. skrip. Kami bertujuan agar pembaca menyadari bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengkomunikasikan pesan tetapi juga sebagai subjek yang menarik untuk dianalisis dalam penelitian ini.
- 2 Bagi mereka yang mempelajari ilmu komunikasi di Universitas Lambung Mangkurat dan tertarik untuk mengkaji lirik lagu, penting untuk memahami bahwa bidang ini, khususnya analisis wacana, tidak hanya mencakup narasi yang terdapat dalam artikel berita atau film. Tentu! Harap berikan teks yang Anda ingin saya parafrasekan. Penelitian ini kami bertujuan untuk membantu pembaca menyadari bahwa lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengkomunikasikan pesan tetapi juga merupakan subjek yang menarik untuk diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Moh Ali. (2014). *Analisis Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “Bento” dan “Bongkar” Karya Iwan Fals: Kajian Sosiologi Sastra Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
- Awe. (2003). *Iwan Fals: Nyanyian di Tengah Kegegelapan*. Yogyakarta: Ombak.
- Banoë, Pono. (2003). *Kamus Musik Cetakan-1*. PT. Kanisius, Yogyakarta.
- Djohan. (2003). *Psikologi Kegegelapan*. Buku Baik, Yogyakarta.
- Effendy. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktek Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hidayat, Rahmat (2014). Analisis Makna Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu “Bento” dan “Bongkar” Karya Iwan Fals: Kajian Sosiologi Sastra Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 243-258.
- Ilhamsyah Ginahandiko, Arju Susanto, dan Tadjuddin Nur. Analisis Semiotika : Makna Kritik Sosial Pada Lirik Lagu *Fought the System* Karya Tuan Tigabelas.
- Jamalus. 1988. *Panduan pengajaran buku pengajaran musik melalui pengalaman music*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- James Lull. (1992). *“Popular Music and Communication”*.
- Karlinah. (2004). *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurudin. (2007). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Payuyasa, I Nyoman (2017). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Acara Mata Najwa di Metro TV. *Segara Widya Volume 5*.
- Pranata, Gerin Rio (2022). *Analisis Wacana Kritis Model Teun. A. Van Dijk Dalam Lirik Lagu Preamble The Brandals*. Universitas Islam Riau.
- Rahayu Novita dan Yusak Hudiyo (2023). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Dalam Unggahan Instagram Bintang Emon. *Journal of Educational and Language Research Vol.2, No.11, Juni2023*.
- Sendjana. (2003). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Pusat Penertiban Universitas Terbuka.
- Sobur, A. (2002). *Analisis Teks Media Suatu Analisis Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sudarsono, Achmad Budiman. (2020). Representasi Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Marsinah dan Buruh Migran Pada Grup Band Marjinal. *Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 7 No. 2. 166-175*.
- Sudjiman, P. (1986). *Istilah Sastra*. Gramedia.
- Sylado, R. (1983). *Menuju Apresiasi Musik*. Angkasa.
- Vera, Nawiroh. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Wellek, Rene dan Austin Werren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pusaka.
- Yuliarti, Monika Sri. 2016. “Komunikasi Musik: Pesan Nilai-Nilai Cinta dalam Lagu Indonesia”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol 12. No. 2 hal 189-198.